

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia. Pada hakekatnya kehidupan sosial itu terdiri dari jumlah aksi dan reaksi yang tidak terhitung banyaknya, baik antara perorangan maupun antara kelompok. Dalam lingkungan keluarga komunikasi intensif terbangun diantara anggota-anggota keluarga. Pola komunikasi yang terbangun antara anak dan orang tua tanpa disadari bukan hanya menjadi ajang komunikasi namun juga menjadi sarana edukasi bagi orang tua terhadap anak. Anak memiliki kecenderungan untuk melihat dan menirukan apa yang didengar dan dilihatnya. Oleh karena itu orang tua mesti menyadari keadaan ini serta mampu memainkan perannya dalam mendidik anak melalui pengenalan dan penanaman nilai-nilai Islami dalam keluarga khususnya terhadap anak-anaknya. Sedangkan pendidikan secara umum ialah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka dapat melakukan sesuai apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.<sup>1</sup>

Kian maraknya pelanggaran nilai moral oleh remaja dapat dipandang sebagai perwujudan rendahnya pengetahuan dan kesadaran diri. Pemicu utamanya diduga adalah situasi dan kondisi keluarga yang negatif. Keluarga adalah fondasi utama bagi

---

<sup>1</sup> Soekidjo Notoatmojo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 16

pendidikan anak, dimana dia dibentuk oleh orang tua mereka. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak dan sekaligus sebagai panutan dan pembimbing dalam melewati fase-fase perkembangannya. Kebiasaan-kebiasaan di lingkungan keluarga sedikit banyak akan mempengaruhi kebiasaan anak-anak yang ada dalam lingkungan tersebut karena tipe kepribadian pada masa kanak-kanak adalah tiruan dari apa yang di dapatkan dari lingkungannya, khususnya lingkungan keluarga.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara perbuatan mendidik.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap melanjutkan perjuangan generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik. Dalam keseluruhan proses pendidikan tujuannya untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, baik moral maupun intelektual serta berketerampilan dan bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk menyiapkan generasi penerus tersebut adalah melalui lembaga sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

---

<sup>2</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi seorang anak. Di sanalah ia dilahirkan, dirawat dan dibesarkan. Sebagai bagian integral dari keluarga tentu seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh apa yang dilihat dan dirasakannya dalam kehidupan keluarganya. Disatu sisi seorang anak memiliki kewajiban untuk patuh dan taat kepada orang tuanya, dan disisi lain orang tua dituntut untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya. Jika di sekolah hal utama yang diajarkan adalah penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, maka dalam keluarga yang mesti diperhatikan oleh orang tua adalah penanaman nilai-nilai kesopanan dan moral dalam pergaulan yang semuanya itu termuat dalam ajaran-ajaran nilai agama. Bahkan begitu pentingnya penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga hingga Al Quran turut menyebut pentingnya peran orang tua dalam mendidik anaknya. Allah berfirman dalam Q. S. At Tahrim [66]: 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>3</sup>

Ayat tersebut dengan jelas memerintahkan kepada orang tua agar menjaga keluarganya dengan sebaik-baiknya. Bentuk penjagaan terbaik yang bisa dilakukan

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 820.

oleh orang tua adalah dengan membekali anak dengan pendidikan agama yang sebaik-baiknya. Dengan pengetahuan agama yang dimiliki oleh anak maka ia akan mampu untuk membedakan hal yang baik dan buruk serta menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut.

Peran orang tua menjadi sangat penting, sebab bersama orang tua lah anak menghabiskan banyak waktunya, belajar dari apa yang dilihat dan didengarnya, serta menirukan hal-hal yang dilihatnya. Terkadang muncul pemikiran yang keliru bahwa anak seringkali melakukan hal-hal buruk karena pergaulan dengan teman-temannya. Padahal kenyataannya ketika sudah dewasa anak tidak lagi mengalami banyak perubahan dalam tingkah lakunya sebab ia sudah memiliki pola pemikiran sendiri yang terbentuk pada masa-masa sebelumnya. Artinya orang tua lah yang sebenarnya memberikan warna dan arah pada sikap dan kelakuan anaknya. Ketika orang tua mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan yang benar maka dengan sendirinya anak tersebut akan memiliki benteng dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Ia tidak akan mudah goyah dalam menghadapi efek buruk dari pergaulan dengan teman-temannya.

Perilaku menyimpang dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang berada di sekelilingnya. Menurut Robert M. Z. Lawang dalam F. M Nashshar dalam bukunya yang berjudul Memahami Masalah Penyimpangan Sosial mengatakan bahwa perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem

sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem ini untuk memperbaiki perilaku menyimpang.<sup>4</sup>

Di sini diharapkan perkembangan pendidikan moral dapat menghasilkan perubahan yang tetap didalam kebiasaan tingkah lakunya, pikiran dan perasaannya. Pendidikan sekarang ini adalah untuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang masih belum ada. Sistem pendidikan mungkin dapat berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat dan pengalihan nilai-nilai kebudayaan. Konsep pendidikan saat ini juga tidak dapat dilepaskan dari pendidikan yang harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan pendidikan dimasa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Jadi, pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat akan membawa warga masyarakat yang baru mengenal tanggung jawab bersama di dalam suatu masyarakat.

Pengaruh baik dan buruk tingkah laku dari lingkungan pergaulan sekitarnya tergantung dari daya serap dan penilaian pribadi anak mengenai bentuk tingkah laku yang dipandang kurang positif. Lebih jelasnya secara pribadi anak di lingkungan juga akan memilah apakah hal-hal yang kurang positif seperti yang dilakukan teman-temannya patut dicontoh atau tidak. Dan disinilah peran orang tua di butuhkan. Orang tua dapat memberikan pengertian terhadap anak agar dapat menjaga norma dan nilai-nilai yang berlaku agar bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tua mereka.

---

<sup>4</sup> Robert M. Z. Lawang dalam F.M. Nashshar, *Memahami Masalah Penyimpangan Sosial*,(Bandung : Puri Pustaka, 2009), h. 11

Berdasarkan pengamatan awal penulis bahwa kehidupan keluarga di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan yang mayoritas beragama Islam dan mempunyai pekerjaan sebagai petani setiap harinya menghabiskan waktu di luar rumah guna mendapatkan penghasilan untuk kehidupan keluarganya. sehingga dengan kesibukan orang tua yang bekerja diluar sebagai petani menjadi penyebab kurangnya waktu yang diberika orang tua kepada anaknya yang menyebabkan anak kurang mendapat perhatian dari orang tua mereka, khususnya pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari adanya orang tua yang kurang mengawasi anaknya, sehingga anaknya kerap terpengaruh ajakan-ajakan yang kurang baik sehingga terjadilah penyimpangan-penyimpangan yang tidak di harapkan terjadi pada anak mereka contohnya seperti menenggak minuman keras, keluyuran tengah malam, anak masih di bawah umur sudah berani untuk merokok, dan anak yang masih dikatakan belum cukup umur sudah berani kebut-kebutan di jalan. Yang dimana peneliti memfokuskan penelitian ini pada anak petani yang putus sekolah dari usia 12 sampai 15 tahun Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pola Pendidikan Islam Anak Petani yang Putus Sekolah dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan*”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, penelitian ini dibatasi pada masalah:

1. Pelaksanaan pendidikan Islam anak petani yang putus sekolah di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.
2. Perilaku menyimpang anak petani yang putus sekolah di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.
3. Upaya dan pola pembinaan Islam untuk mengatasi perilaku menyimpang anak petani yang putus sekolah di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam anak petani yang putus sekola di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan?
2. Bagaimana perilaku menyimpang anak petani yang putus sekolah di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan?
3. Bagaimana upaya dan pola pembinaan Islam untuk mengatasi perilaku menyimpang anak petani yang putus sekolah di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Islam anak petani yang putus sekolah di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.
2. Untuk mengetahui perilaku anak petani yang putus sekolah di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.
3. Untuk mengetahui upaya dan pola pembinaan Islam anak petani yang putus sekolah di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Keilmuan**

- a. Untuk membuktikan teori tentang adanya hubungan antara pendidikan agama Islam dalam rumah tangga terhadap akhlak anak.
- b. Sebagai bahan referensi bagi masyarakat secara umum dan warga IAIN Kendari secara khusus.
- c. Memperkaya referensi dan khasanah keilmuan, khususnya kajian mengenai pola pendidikan Islam anak.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam mendidik anak, khususnya orang tua yang tinggal di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

- b. Sebagai bahan masukan bagi anak dalam menjaga perilakunya dalam pergaulan agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Sebagai bahan dasar untuk penelitian selanjutnya tentang obyek ini atau masalah-masalah lain yang relevan dengan penelitian ini.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari presepsi yang berbeda dalam memahami sasaran penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan apa yang menjadi pembahasan peneliti mengenai variabel penelitian ini secara oprasional.

1. Pola pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk membina dan mengasuh anak agar senantiasa dapat mengenal dan memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menjadikannya sebagai pedoman hidup yang tercermin dari akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.
2. Keluarga petani adalah seorang yang bergerak dibidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, sayur, buah dan lain-lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut.
3. Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian dari makhluk sosial.